**APLIKASI LALARAN TASHRIFAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SHOROF DI PONDOK PESANTREN IMAM AD DAMANHURI**

**Inayatul Husnah**

Bahasa dan Sastra Arab – UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : 19310071@student.uin-malang.ac.id

**Mirel Imelda Sasella**

Bahasa dan Sastra Arab – UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : 19310121@student.uin-malang.ac.id

**Ahmad Dini Hidayatullah**

Bahasa dan Sastra Arab – UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : diny@uin-malang.ac.id

**Abstract**

Lalaran is one method that can be used to facilitate learning. Lalaran means students' memorization techniques to memorize certain texts or sentences from the book being studied. The purpose of the research held is to describe a solution in overcoming problems to students, especially in studying tools such as nahwu and shorof. This research uses descriptive qualitative research with the methods used are interviews and observation. For the results of this study, the application of lalaran is very helpful in the learning process by memorizing so that it is not easy to forget for a long time. In this way, there is no need to memorize continuously, but simply by reading a series of nadzom or wazan which is sung together every day at lalaran time.

**Keywords** : Lalaran, Tashrif, Wazan

**Abstrak**

Lalaran merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mempermudah pembelajaran. Lalaran berarti teknik menghafal siswa untuk menghafal teks atau kalimat tertentu dari buku yang sedang dipelajari. tujuan penelitian yang diadakan adalah untuk memaparkan sebuah solusi dalam mengatasi masalah pada siswa terutama dalam mempelajari ilmu alat seperti nahwu dan shorof. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Untuk hasil penelitian ini bahwasanya pengaplikasian lalaran sangat membantu dalam proses pembelajaran dengan menghafal sehingga tidak mudah lupa dalam waktu yang lama. Dengan cara ini tidak perlu menghafal terus menerus, tetapi cukup dengan membaca rangkaian nadzom atau wazan yang dinyanyikan bersama setiap hari pada waktu lalaran.

**Kata kunci** : Lalaran, Tashrif, Wazan

**Pendahuluan**

Pembelajaran bahasa Arab termasuk bahasa tersulit di dunia menjadi kajian empuk bagi para peneliti linguistik akan implikasi pembelajaran bahasa tersebut, dikarenakan bahasa Arab memiliki banyak kajian dalam pembelajarannya. Bahasa Arab tidak sama dengan bahasa Indonesia yang hanya memiliki satu mata pelajaran yakni pelajaran bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris. Bahasa Arab memiliki banyak sekali mata pelajaran diantarannya mata pelajaran bahasa Arab, nahwu, shorof, balagoh, dan sebagainya.[[1]](#footnote-1)

 Salah satu mata pelajaran yang tersulit ialah shorof. Ilmu Shorof merupakan salah satu cabang dalam ilmu bahasa atau linguistik yang seringkali diklaim dengan morfologi. Dikarenakan termasuk dalam cabang linguistik, maka Ilmu Shorof termasuk sebuah kajian yang sangat penting sebab menyangkut struktur bahasa yg memiliki filosofis. untuk dapat tahu bahasa Arab secara benar dan tepat, penguasaan terhadap ilmu shorof tak bisa dipungkiri. Namun, ilmu shorof ini sering mendapatkan penilaian negative karena kesukaran materinya yang berbagai macam. Meski begitu, ilmu shorof menjadi salah satu ilmu penting dalam bahasa arab, ilmu ini juga merupakan jembatan dalam memahami lebih dalam tentang agama islam.

Banyak metode dan media yang ditawarkan di berbagai pesantren dalam mempelajari ilmu alat, misalnya pembelajaran menggunakan kitab jurumiyyah, imrithi atau alfiyah. Namun seiring berkembangnya zaman dan kurikulum, pondok pesantren sidogiri memunculkan metode baru guna memudahkan dalam pembelajaran ilmu alat yang diberi nama metode “al Miftah” yang berupa ringkasan materi nahwu shorof yang dihimpun dari beberapa kitab, lagu-lagu yang berisi materi pelajaran, kumpulan nadzom, juga buku tashrifan. Seperti pada pondok pesantren Imam Ad-damanhuri mereka menerapkan metode al Miftah dalam pembelajaran nahwu dan shorof dengan salah satu medianya yang berupa menggunakan lalaran tashrifan.

Menurut Prof. Dr. Mastuhu, M.Ed, Op. mengatakan bahwa lalaran ialah sebuah cara hafalan yaitu santri menghafal suatu teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.[[2]](#footnote-2) Lalaran ini dianggap efektif karena, dilihat dari segi pelaksanaanya dan waktu yang fleksibel. Ditambah dengan adanya kreatifitas dari para santri seperti, memberikan lagu sesuka mereka serta diiringi alat musik.

**Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif. menurut Bogdan serta Tailor yang dikutip Moleong mendefinisikan metode kualitatif menjadi prosedur penelitian yg membentuk data deskriptif berupa istilah-kata tertulis atau verbal asal orang- orang serta perilaku yang dapat diamati. Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan ialah pendekatan fenomenologis menjadi langkah mengamati santri yang sedang melakukan lalaran tashrifan yakni dengan cara observasi dan wawancara. oleh karena itu peneliti mengunakan wawancara mendalam dan observasi sebagai langkah pengumpulan data. Informan sendiri terdiri berasal empat narasumber diantaranya santri lama namun tidak belajar alfiyah, santri yang pernah belajar alfiyah, santri baru memulai belajar al miftah pada semester tiga, santri lama yang belajar almiftah.

**Pembahasan**

**Pengaplikasian Lalaran Tashrifan** **Sebagai Alat Pembelajaran Shorof di Pondok Ad Damanhuri**

 Lalaran merupakan sebuah metode menghafal nadzom yang dinilai efektif dan efisien karena adanya kreatifitas para santri dengan memberikan lagu-lagu untuk mengiringinya. *Lalaran* berasal dari bahasa Jawa “*uro-uro*” yang berarti “*tetembungan sero*” atau perkataan keras.[[3]](#footnote-3) Pelaksanaannya cukup fleksibel bisa dimana saja dan kapan saja. Selain itu, lalaran tidak bergantung pada jumlah pelakunya baik individu maupun kelompok. Pelaksanaannya harus dilakukan secara berulang sehingga terbentuklah pembiasaan pada santri. Pembiasaan dalam mengulang-ulang pelajaran secara spontan dan tidak perlu usaha lebih menciptakan hafalan yang baik.[[4]](#footnote-4) Metode lalaran juga membantu dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan santri. Guru tidak perlu menerangkan dengan kekuatan yang ekstra agar materi dapat dipahami, santri cukup melakukan metode hafalan dengan lalaran tashrifan secara berulang. Seperti pondok pesantren pada umumnya, bahwa metode menghafal dengan lalaran sudah bukan hal yang asing. Salah satunya di Pondok Pesantren Imam Ad-damanhuri mengaplikasikan metode lalaran, selain itu juga terdapat kegiatan lain seperti hafalan qur’an, mengaji kitab, dan hafalan nadzom/tashrifan. Pengaplikasian lalaran merupakan warisan turun temurun yang dimana tidak bisa lepas dari dunia pesantren terutama salafiyah.[[5]](#footnote-5) Menariknya dalam berbagai kegiatan di pondok pesantren imam ad-damanhuri ada satu waktu kegiatan yang dinantikan yakni, ketika lalaran nadzom bersama pada pagi dan sore hari. Kemeriahan lalaran dapat dilihat dari antusiasme nya para santri baik dari kelas kitab maupun kelas qur’an dalam menyanyikan lagu yang bermacam-macam. Menurut hasil wawancara bahwa narasumber sepakat jika lalaran memang sebuah metode pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan sangat membantu dalam proses penghafalan. Pengaplikasian lalaran ini salah satunya terdapat pada pembelajaran ilmu alat yang berupa shorof. Didalamnya terdapat target minimal yang harus dihafalkan dan sebagian ada yang tidak ketika dia sudah naik tingkat di kitab alfiyah.

Shorof secara etomologi adalah mengubah. Sedangkan secara terminologi adalah mengubah bentuk awal ke bentuk-bentuk lain untuk tercapainya maksut yang dikehendaki dengan adanya perubahan bentuk atau morfologi.[[6]](#footnote-6) Adapun tujuan dalam mempelajari shorof ini kita dapat memahami literatur arab yang sukar dipahami dan banyak memberikan interpretasi.[[7]](#footnote-7) Shorof terkenal dengan kesukaran materinya yang berbagai macam dan membutuhkan pemahaman penuh mulai dari dasar sampai tingkat diatasnya. Namun, dapat menjadi mudah masuk pemahamanan melalui lalaran tasrifan. Lalaran tashrifan ini berupa pembacaan seluruh wazan-wazan yang disusun dalam kitab amtsilah tashrifiyah. Pengaplikasiannya secara berurutan dan terus menerus. Adapun manfaat yang diberikan adalah dapat mempercepat proses penghafalan shorof tanpa perlu adanya usaha yang ekstra. Seperti halnya di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri menggunakan lalaran tersebut melalui metode al Miftah.

Metode al Miftah merupakan sebuah metode cepat membaca kitab yang mempunyai daya tarik luar biasa dan dikemas secara praktis terhadap pembelajaran baca kitab, disusun oleh guru senior Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan, dibawah naungan BAdan TARbiyah wa TAklim MAdrasi (BATARTAMA).[[8]](#footnote-8) Tujuannya agar santri mudah belajar dalam membaca kitab klasik atau kajian bahasa Arab yang lain, seperti teks bahasa arab kitab klasik, teks bahasa arab sederhana dalam buku literatur bahasa arab, dan percakapan bahasa arab sederhana baik yang tertulis maupun tidak.[[9]](#footnote-9) Menurut hasil wawancara, santri Imam Ad Damanhuri baru mengenal metode al miftah semenjak mereka masuk di pondok tersebut. Terbukti memang sangat membantu dalam proses memahami ilmu alat, karena kitab yang dipakai sangat menarik dan ringkas ditambah dengan lalaran sebagai penunjang hafalan mereka. Hal ini dapat dibuktikan ketika mereka sedang mempelajarinya lalu diberikan semacam uji pemahaman oleh ustad kemudian para santri dapat menjawabnya atau memahami dengan baik. Maka dari itu, agar semakin matang pemahaman santri terhadap shorof, seorang ustad harus sering memberikan Latihan dan mempraktekan nya pada kalimat-kalimat arab seperti Al qur’an dan Hadits.

**Kelebihan dan Kekurangan Lalaran Tashrifan melalui Metode Al-Miftah Sebagai Alat Pembelajaran Shorof di Pondok Ad-Damanhuri**

 Dalam menjalani sesuatu, hal yang sulit digapai adalah kesempurnaan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi partsipasi dan wawancara, peneliti mendapati bahwasanya terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran shorof melalui lalaran Tasrif di Pondok pesantren Imam Ad-Damanhuri. Lalaran sendiri adalah program yang sudah dipilih banyak pondok, kegiatan ini seperti tradisi turun menurun yang tujuannya agar siswi mengingat apa yang ia pelajari.

Mneurut Prof . Dr. Matshu, M.Ed, Op. Mengatakan bahwa lalaran merupakan teknik hafalan yaitu santri menghafal suatu teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya berbentul nadzham. Sehingga teknik ini mempunyai sifat mekanis, terus-menurus dan secara berurutan. Dalam mengafal para santri mempunyai inovasi baru yaitu diiringi alat musik dan di arasnsment menjadi nada lagu modern yang mereka senangi. [[10]](#footnote-10) kelebihannya yang paling utama jika kita telah istiqomah melantukan lalaran hafalan, hafalan yang kita milik iakan semakin kuat, seperti yang diucap Syekh Zarnuji yang berbunyi :

و اذ ما حفظت شيا اعده # ثم اكده غاية التاكيد

Artinya : yang telah kau hafal ulangi lagi berkali-kali lalu tambahkan dengan temali kuat sekali.[[11]](#footnote-11)

Observasi adalah Hasil wawancara yang berfungsi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran, observasi juga digunakan untuk menilai kegiatan-kegiatan belajar yang bersifat keterampilan,ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi bebas maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dipergunakan untuk mengukur dan menilai hasil dan proses belajar. [[12]](#footnote-12)Adapun yang dimaksud dengan wawancara adalah salah satu cara memperoleh data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Ada beberapa macam wawancara, pada penelitian kali ini kita menggunakan wawancara berstruktur dengan pertanyaan yang telah di rencanakan dan pertanyaan dilontarkan dengan urutan yang sama.[[13]](#footnote-13)

 Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa, meskipun mayoritas santri memperoleh banyak manfaat dari lalaran tashrif yang dilakukan, santri juga mendapatkan hambatan atau kekurangan dalam proses pembelajaran, hambatan yang paling utama adalah rasa malas dan tidak mood dalam melantunkan nadzom. Mengingat lalaran ini penting, kita harus bisa mengusir rasa malas dan *moody* tersebut. Adapun upaya yang harus dilakukan menurut hasil wawancara adalah memahami huruf-huruf tambahan di setiap wazan dan kedudukannya, membaca dan menebak sighat, membaca kitab kosong, dan selalu nderes. Hal terpenting kita harus tegakkan kedisiplinan dalam melakukan lalaran.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan sesuatu system yang mengharuskan individu untuk tunduk kepada putusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. [[14]](#footnote-14) hal baik memang terasa sukar, tapi jika kita mau lelah sedikit kita akan mendapat banyak manfaat di kedepannya, contohnya dengan awetnya hafalan kita. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden untuk menunjang hasil penelitian ini. Pertanyaan yang diajukan meliputi pengaruh, penghambat, pemahaman, target juga tingkat kesukaran. Tingkat kesukaran menurut responden setelah adanya lalaran relatif rendah. Responden ada yang mengatakan bahwa terdapat bagian favorit dalam lalaran yaitu wazan izim musytaq dan sembilan wazan penting. Namun, yang menyamakan pendapat mereka adalah rasa suka terhadap lalaran karena, semua lagu yang bervariasi. Hal ini menjadi sebuah kelebihan dalam proses pembelajaran dengan metode tersebut.

Secara umum lalaran ini memfalisitasi santri Imam Ad Damanhuri dalam mempelajari Ilmu shorof, apalagi ditunjang dengan nada lagu yang berbeda dari yang kita ketahui biasanya dalam kitab *Amstilati Tashrifiyah. Amstilati Tashrifyah* adalah sebuah kitab karya KH. Ma’shum bin Ali. Dalam kitab ini, Ma’shum menyajikan pembahasan singkat tentang beberapa kaidah dalam morfologi Arab beserta contoh-contohnya dalam tabel sederhana yang bisa dibaca cepat atau berirama lagu.[[15]](#footnote-15) Kitab ini menjelaskan secara rinci mengenai bentuk kata dan perubahannya. Perbedaanya dengan kitab al miftah lil ulum adalah, dalam kitab al miftah yang akan kita temui lebih sedikit, namun kitab al miftah sudah cukup lengkap dan jelas.

**Kesimpulan**

Dari hasil penelitian di atas dapat di ketahui bahwa lalaran adalah metode yang digunakan dalam belajar ilmu shorof yang dipilih oleh Pondok Pesantren Imam Ad Damanhuri. Dalam mempelajari Ilmu Shorof media utama yang digunakan para santri Imam Ad-Damanhuri adalah Lalaran menggunakan kitab Al miftah lil Ulum. Lalaran sendiri adalah metode menghafal dengan cara mengulang-ngulang nadzhom menggunakan irama lagu dan alat musik yang dilakukan secara terus menurus. Dalam pelaksanaanya lalaran terasa menyenangkan karna dilakukan secara bersama-sama dan menggunakan irama lagu yang sedang trend. Tapi seperti biasanya, metode sebaik apapun tetap memilki kekurangan, dalam pelaksanaanya hambatan utama lalaran adalah rasa malas dan tidak mood, tapi dua faktor tersebut bisa ditepis mengingat ilmu shorof itu penting dan kita butuh terhadap ilmu shorof.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anwar, M. (2000). *Ilmu Sharaf Terjemah Matan Kailani dan Nazham Al-Maqsud.* Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.

Ismail, A. Q. (2014). Sosialisasi Metode Al Miftah li al-Ulum. *Diklat Sidogiri.* Sidogiri.

Istiqomah, H. (2019). Morfologi Doa Dalam Al Qur'an Surat al-Baqarah. 253.

M, S. (n.d.). *Ilmu Pendidikan Islam.*

Mahmudah, M. (2019). Metode Pembelajaran Bahasa Arab Al Miftah. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*.

Manan, S. (2015). Pengaruh Lalaran Terhadap Kedisiplinan Dalam Menghafal Imrithi Di Kelas III Ula Madrasah Diniyah Darul Hikmah.

Mania, S. (2021). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. 221-222.

Muchtar, H. J. (2008). *Fikih Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Muhajirunnajah. (2019). Penerapan Pembelajaran Shorof Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa. *al MaharaJurnal Pendidikan Bahasa Arab*.

Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif Wawancara. 36.

Sadjak, N. (2014). *Terjemah Alfiyah Ibnu Malik.*

Susilo, E. N. (2020). Jurnal Intelektual Sebagai Upaya Memotivasi Santri. 96-97.

Susilo, N. E. (2020). Tradisi Lalaran Sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri . *Jurnal Intelektual*.

Zarnuji, S. (n.d.). *Ta'limul Muta'alim.*

1. Muhajirunnajah, “*Penerapan Pembelajaran Shorof Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa*”, al MahāraJurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 5, No. 1, Juni 2019/1440H [↑](#footnote-ref-1)
2. Hidayah, Nurul Erlin dan Suko Susilo. *Tradisi Lalaran Sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri.* Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman. Volume 10, Nomor 1, April 2020. [↑](#footnote-ref-2)
3. Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan,* cet.2 (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2008), h.18-22. [↑](#footnote-ref-3)
4. Sudiyono,M. *Ilmu Pendidikan Islam …* . hlm.204 [↑](#footnote-ref-4)
5. Najib Sadjak, *Terjemah Alfiyyah Ibnu Malik,* Cet. ke-7, Maret 2014, hal. I. [↑](#footnote-ref-5)
6. Anwar, Moch. *Ilmu Sharaf Terjemah Matan Kailani dan Nazham Al-Maqsud.* Bandung : Sinar Baru Algensindo Offset 2000. Hal 1 [↑](#footnote-ref-6)
7. Dodi, Limas. *Metode Pengajaran Nahwu Shorof.* Tafaqquh ; vol. q no. q 2013. Hal 13 [↑](#footnote-ref-7)
8. A. Qusyairi Isma‟il, Dalam Sosialisasi Metode al-Miftah li al-Ulum Kepada Peserta DIKLAT,Sidogiri, Rabu 25 Juni 2014. [↑](#footnote-ref-8)
9. Mahmudah, Menik. 2019. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab Al Miftah.* Universitas Negeri Malang : Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V. [↑](#footnote-ref-9)
10. Erlin Nurul Hidayah, Suko Susilo” Jurnal Intelektual Sebagai Upaya Memotivasi Santri “ Volume 10, No.1(April 2020)96-97. [↑](#footnote-ref-10)
11. Syekh Zarnuji, *Ta’limul Muta’allim* h.29 [↑](#footnote-ref-11)
12. Sitti Mania, “*OBSERVASI SEBAGAI ALAT EVALUASI DALAM DUNIA*

*PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN*”, Volume 30, No.1,( Maret 2021)221-222. [↑](#footnote-ref-12)
13. Imami Nur Rachmawati, “*PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF: WAWANCARA*”(Volume 11, No.1, Maret 2007) 36. [↑](#footnote-ref-13)
14. Syafi’i Manan “ Pengaruh Lalaran Terhadap Kedisiplinan Dalam Menghafal Imrithi DI Kelas III Ula Madrasah Diniyah Darul Hikmah Kedungmaling Sooko Mojokerto(2015) [↑](#footnote-ref-14)
15. Himatul istiqomah, “ Morfologi Doa dalam al-Qur’an Surat al-Baqarah 186”( Vol. 3. No. 2, November 2019)253. [↑](#footnote-ref-15)